

Pelatihan dan Pendampingan Penerapan SAK ETAP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMK

**Murtanto ¹⁾, Dian Octaviani ²⁾, Nurhafifah Amalina ³⁾,
Natasya Angela Aprilia ⁴⁾, Rical nur Udin ⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Email: murtanto@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Program pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru SMK jurusan akuntansi di Jakarta Barat, khususnya dalam pemahaman dan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Kegiatan ini berangkat dari permasalahan rendahnya tingkat sertifikasi guru SMK, di mana hanya 60,06% yang tersertifikasi pada tahun 2022. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan, seminar teori, workshop praktik, diskusi interaktif, serta pendampingan lapangan di sekolah masing-masing. Peserta kegiatan berjumlah 20 guru SMK akuntansi yang dipilih melalui koordinasi dengan P4 Jakarta Barat.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman teori, kemampuan menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP, serta keterampilan mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: pemahaman teori naik dari 40% menjadi 85%, kemampuan menyusun laporan keuangan meningkat dari 35% menjadi 80%, dan partisipasi aktif guru dalam workshop meningkat dari 60% menjadi 90%. Selain itu, penerapan materi di sekolah juga menunjukkan peningkatan dari 30% menjadi 75%.

Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru SMK akuntansi dan memperkuat kolaborasi antara guru, fasilitator, dan perguruan tinggi. Ke depan, keberlanjutan program diharapkan dapat mendukung penguatan kualitas pendidikan akuntansi di SMK melalui evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian materi pelatihan yang lebih fleksibel sesuai kebutuhan guru.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, SAK ETAP, SMK Akuntansi, Pelatihan

ABSTRACT

This training and mentoring program was carried out to enhance the competence of vocational high school (SMK) accounting teachers in West Jakarta, particularly in understanding and applying the Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP). The program was initiated in response to the relatively low certification rate of SMK teachers, with only 60.06% certified in 2022. The methods employed included counseling, theoretical seminars, hands-on workshops, interactive discussions, and on-site mentoring at participating schools. A total of 20 SMK accounting teachers participated in the program, selected in coordination with P4 West Jakarta.

Evaluation was conducted using pre-test and post-test instruments to measure theoretical understanding, the ability to prepare financial statements according to SAK ETAP, and the capacity to implement the knowledge in teaching. The results showed significant improvements: theoretical understanding increased from 40% to 85%, the ability to prepare

financial statements rose from 35% to 80%, and active participation in workshops increased from 60% to 90%. Furthermore, the application of the materials in schools improved from 30% to 75%.

This program proved effective in enhancing teacher competence while strengthening collaboration among teachers, facilitators, and higher education institutions. In the future, the program's sustainability is expected to continuously support the improvement of accounting education quality in vocational high schools through ongoing evaluations and more flexible adjustments to training materials according to teachers' needs.

Keywords: Teacher Competence, SAK ETAP, Vocational High School, Training

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan integrasi ekonomi dunia menuntut setiap bangsa untuk memiliki daya saing yang kuat. Salah satu kunci utama untuk meningkatkan daya saing nasional adalah melalui penguatan sektor pendidikan, khususnya pendidikan vokasional yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kebutuhan dunia industri. Dalam konteks Indonesia, pendidikan vokasional yang diwujudkan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap memasuki pasar kerja (KOMINFO, 2022).

Namun demikian, kualitas pendidikan vokasional sangat ditentukan oleh kompetensi guru sebagai pendidik sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru SMK tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga harus mampu menerapkan pengetahuan dalam praktik, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan dunia kerja. Seperti ditegaskan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kompetensi profesional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Kompetensi guru merupakan kombinasi antara pemahaman konseptual, keterampilan teknis, serta kemampuan mengimplementasikan pengetahuan dalam praktik pembelajaran (Kemendikbud, 2022).

Sayangnya, data menunjukkan bahwa kompetensi guru SMK, khususnya dalam bidang akuntansi, masih perlu ditingkatkan. Pada tahun 2022, tingkat sertifikasi guru SMK di DKI Jakarta hanya mencapai 60,06%, angka yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata sertifikasi guru di tingkat nasional (Kemendikbud, 2022). Rendahnya tingkat sertifikasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar kompetensi yang diharapkan dan kemampuan nyata yang dimiliki guru. Salah satu bidang yang menjadi tantangan utama adalah penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), sebuah standar akuntansi yang dirancang untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk umum.

SAK ETAP menjadi penting untuk dipahami oleh guru SMK jurusan akuntansi karena sebagian besar lulusan SMK nantinya akan bekerja di perusahaan skala kecil dan menengah yang menggunakan standar ini. Pemahaman yang baik mengenai SAK ETAP memungkinkan guru untuk mengajarkan siswa menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Menurut penelitian terbaru, kurangnya pemahaman guru mengenai standar akuntansi modern dapat menyebabkan keterlambatan dalam adopsi kurikulum berbasis industri dan mengurangi relevansi pembelajaran di SMK (Wulandari & Nugroho, 2021). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam bidang SAK ETAP bukan hanya kebutuhan akademis, tetapi juga tuntutan praktis untuk menjawab kebutuhan pasar tenaga kerja.

Upaya peningkatan kompetensi guru SMK sejalan dengan agenda nasional melalui kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran berbasis praktik. Program ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk transformasi digital dalam pendidikan. Penelitian oleh Setyawati (2022) menegaskan bahwa pelatihan yang terintegrasi dengan praktik nyata di lapangan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan berbasis teori semata.

Di sisi lain, tantangan dalam penerapan SAK ETAP di SMK bukan hanya terletak pada kurangnya pemahaman guru, tetapi juga pada keterbatasan sumber daya pendukung, seperti bahan ajar yang sesuai, perangkat lunak akuntansi, serta kesempatan untuk praktik langsung. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional dalam mengajar akuntansi, sehingga siswa kesulitan memahami keterkaitan antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan temuan Santosa dan Dewi (2020), yang menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan berbasis teori dan pendampingan lapangan mampu meningkatkan keterampilan praktis guru sekaligus memperkaya strategi pembelajaran yang digunakan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti berkolaborasi dengan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Barat (P4 Jakbar) hadir sebagai solusi konkret atas permasalahan tersebut. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan sekaligus pendampingan kepada guru SMK jurusan akuntansi agar mereka memiliki kompetensi yang lebih baik dalam memahami dan mengimplementasikan SAK ETAP. Kegiatan mencakup penyuluhan teori, workshop praktik, sesi tanya jawab, serta pendampingan langsung di sekolah peserta. Pendekatan ini diyakini lebih efektif karena mengombinasikan teori dengan pengalaman praktik, sesuai dengan prinsip *experiential learning* (Kolb, 2015).

Selain itu, pelatihan ini memiliki tujuan strategis, yaitu memperkuat jejaring antara guru SMK dan perguruan tinggi. Melalui interaksi intensif dalam pelatihan dan pendampingan, guru dapat berbagi pengalaman, mendapatkan masukan dari fasilitator akademik, dan membangun kolaborasi berkelanjutan. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis, di mana perguruan tinggi berperan sebagai mitra peningkatan mutu pendidikan vokasional. Seperti ditegaskan oleh OECD (2020), kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah menengah kejuruan menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di negara-negara berkembang.

Dari sisi praktis, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka. Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang SAK ETAP akan lebih percaya diri dalam mengajar, mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar, serta dapat membimbing siswa dalam praktik penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan dunia kerja. Implikasi lebih lanjut adalah meningkatnya kualitas lulusan SMK yang siap kerja, sehingga dapat berkontribusi pada penguatan daya saing ekonomi nasional.

Dengan memperhatikan berbagai latar belakang tersebut, maka kegiatan pelatihan dan pendampingan SAK ETAP ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, meningkatkan pemahaman guru SMK akuntansi mengenai teori dan praktik SAK ETAP. Kedua, memperkuat keterampilan guru dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Ketiga, mendorong partisipasi aktif guru dalam pembelajaran interaktif melalui diskusi, workshop, dan pendampingan lapangan. Keempat, memperkuat kolaborasi antara guru, fasilitator, dan perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan akuntansi di SMK.

Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjawab tantangan kompetensi guru SMK sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan vokasional di Indonesia. Melalui pelatihan dan pendampingan SAK ETAP, guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan standar akuntansi dalam praktik pembelajaran, sehingga menciptakan generasi siswa yang lebih siap menghadapi dunia kerja.

METODE PELAKSANAAN

Solusi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengenai pelatihan dan pendampingan SAK ETAP bagi guru SMK akuntansi di Jakarta Barat dilaksanakan dengan pendekatan sistematis dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan melalui koordinasi dengan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Barat (P4 Jakbar). Dari hasil asesmen diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru SMK akuntansi masih mengalami kesulitan dalam memahami standar SAK ETAP, terutama pada aspek penyusunan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama tiga hari penuh, masing-masing berlangsung dari pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Peserta kegiatan berjumlah 20 guru SMK jurusan akuntansi dari berbagai sekolah di wilayah Jakarta Barat. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan dan P4 Jakbar, dengan prioritas bagi guru yang belum pernah mengikuti pelatihan serupa.

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam bentuk kombinasi ceramah interaktif, workshop praktik, diskusi kelompok, dan pendampingan langsung di lapangan. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan ceramah interaktif mengenai pengantar SAK ETAP, sejarah perkembangannya, serta urgensi penerapan standar ini bagi dunia usaha kecil dan menengah. Ceramah dilengkapi dengan sesi tanya jawab agar peserta dapat langsung mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami.

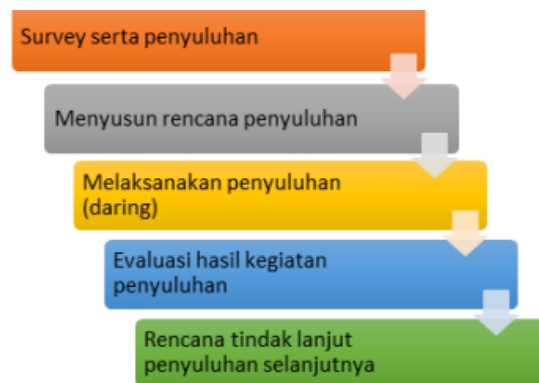
Hari kedua difokuskan pada workshop praktik. Peserta dilatih untuk menyusun laporan keuangan sesuai SAK ETAP melalui studi kasus yang disiapkan oleh fasilitator. Setiap peserta diminta untuk menyelesaikan lembar kerja yang berisi transaksi akuntansi sederhana, kemudian menyusunnya menjadi laporan keuangan sesuai standar. Pada tahap ini, fasilitator dan mahasiswa pendamping membantu peserta secara intensif untuk memastikan bahwa mereka memahami setiap langkah penyusunan laporan.

Hari ketiga difokuskan pada pendampingan langsung dan evaluasi formatif. Peserta diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada konteks pembelajaran di sekolah masing-masing. Fasilitator melakukan kunjungan lapangan ke sekolah-sekolah mitra, untuk melihat sejauh mana guru mampu mengimplementasikan SAK ETAP dalam proses belajar mengajar. Pendampingan ini bertujuan agar guru tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengajarkan kepada siswa dengan cara yang lebih aplikatif.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi pre-test dan post-test. Pre-test diberikan pada awal kegiatan untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang SAK ETAP, sementara post-test dilakukan pada akhir kegiatan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan

yang diperoleh. Instrumen evaluasi meliputi pemahaman teori, kemampuan menyusun laporan keuangan, partisipasi aktif dalam workshop, serta penerapan materi dalam pembelajaran. Selain evaluasi formal, dilakukan pula refleksi kualitatif melalui wawancara singkat dan diskusi kelompok kecil guna menggali pengalaman peserta selama pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik dari sisi kognitif maupun afektif peserta. Peserta tidak hanya lebih memahami teori SAK ETAP, tetapi juga lebih percaya diri dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Pendekatan kombinasi antara ceramah, workshop, diskusi, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, sekaligus menjawab kebutuhan nyata di lapangan.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan

Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini menekankan tiga hal utama: (1) keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi, (2) integrasi antara teori dan praktik melalui workshop dan simulasi kasus, serta (3) pendampingan langsung untuk memastikan implementasi materi dalam pembelajaran. Strategi ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi guru SMK akuntansi, khususnya dalam penerapan SAK ETAP. yang diajukan adalah dengan menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan yang mencakup materi yang disiapkan, sesi tanya jawab, serta pendampingan langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penerapan SAK ETAP bagi guru SMK akuntansi di Jakarta Barat telah dilaksanakan dengan melibatkan 20 guru yang direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan P4 Jakarta Barat. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari penuh dengan kombinasi metode ceramah interaktif, workshop praktik, diskusi kelompok, serta pendampingan langsung di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang signifikan baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap. Pada hari pertama, peserta memperoleh materi pengantar tentang SAK ETAP yang disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif. Materi ini mencakup konsep dasar SAK ETAP, perbedaan dengan standar akuntansi lainnya, serta urgensi penggunaannya di dunia usaha kecil dan menengah. Narasumber memberikan ruang diskusi melalui sesi tanya jawab untuk mengidentifikasi kesulitan yang selama ini dialami guru dalam memahami standar akuntansi.

Hari kedua difokuskan pada praktik penyusunan laporan keuangan berbasis SAK ETAP. Peserta diberikan studi kasus transaksi akuntansi sederhana yang harus diolah menjadi laporan keuangan sesuai standar. Workshop ini menjadi inti dari pelatihan, karena peserta berkesempatan langsung mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari. Pada tahap ini, partisipasi aktif peserta meningkat, ditunjukkan oleh banyaknya pertanyaan teknis yang diajukan dan diskusi kelompok yang produktif.

Hari ketiga merupakan tahap pendampingan lapangan. Fasilitator melakukan kunjungan ke sekolah mitra untuk memantau sejauh mana guru mampu mengimplementasikan materi yang diperoleh dalam konteks pembelajaran. Pendampingan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menunjukkan kemampuan mengajarkan SAK ETAP kepada siswa, sekaligus menjadi sarana konsultasi atas kendala praktis yang dihadapi di kelas. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya praktik langsung dalam memperkuat pemahaman (Kolb, 2015).

Hasil Evaluasi Kuantitatif

Efektivitas program diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test. Evaluasi dilakukan untuk menilai peningkatan pemahaman guru mengenai teori SAK ETAP, keterampilan menyusun laporan keuangan, keterlibatan dalam workshop, serta penerapan materi di lapangan.

Tabel 1

Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan SAK ETAP

Aspek Evaluasi	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Peningkatan
Pemahaman tentang SAK ETAP	40%	85%	+45%
Kemampuan menyusun laporan keuangan	35%	80%	+45%
Partisipasi aktif dalam workshop	60%	90%	+30%
Kualitas materi pelatihan	Kurang sesuai	Sangat sesuai	–
Efektivitas sesi tanya jawab	Kurang memadai	Sangat memadai	–
Penerapan di sekolah	30%	75%	+45%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pada aspek pemahaman teori, hanya 40% guru yang memiliki pemahaman baik sebelum pelatihan. Setelah kegiatan, angka ini melonjak menjadi 85%. Hal serupa terjadi pada keterampilan menyusun laporan keuangan, yang meningkat dari 35% menjadi 80%. Peningkatan ini menegaskan bahwa kombinasi workshop dan pendampingan lapangan efektif memperkuat keterampilan teknis guru.

Partisipasi aktif guru juga mengalami peningkatan dari 60% menjadi 90%. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif mendorong keterlibatan peserta secara lebih intensif. Selain itu, evaluasi terhadap penerapan di sekolah memperlihatkan lonjakan dari 30% menjadi 75%, yang membuktikan bahwa pendampingan langsung memberikan dampak nyata terhadap kemampuan guru dalam mengimplementasikan materi.

Analisis Kualitatif

Selain hasil kuantitatif, analisis kualitatif diperoleh dari wawancara dan umpan balik peserta. Sebagian besar guru menyatakan bahwa sebelum pelatihan mereka merasa kesulitan memahami SAK ETAP, terutama dalam hal perbedaan dengan standar akuntansi umum. Namun setelah pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri dalam menjelaskan konsep kepada siswa.

Guru juga mengapresiasi pendekatan workshop karena memungkinkan mereka belajar dari kasus nyata. Diskusi kelompok menjadi ruang berbagi pengalaman antar sekolah, sehingga peserta dapat saling melengkapi pengetahuan. Menurut salah satu peserta, “workshop ini membantu kami memahami langkah-langkah praktis, bukan hanya teori. Saya jadi lebih yakin untuk mengajarkan SAK ETAP di kelas.”

Pendampingan lapangan dipandang sebagai aspek paling bermanfaat, karena guru dapat langsung mempraktikkan materi di sekolah masing-masing dengan supervisi fasilitator. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawati (2022) yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Dari sisi akademik, kegiatan ini memperkuat literatur mengenai pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pelatihan guru vokasional. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kurikulum, sementara kegiatan ini memberikan bukti empiris bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pelatihan yang mengombinasikan ceramah, workshop, dan pendampingan lapangan (Santosa & Dewi, 2020).

Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung bagi guru SMK akuntansi. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Hal ini penting mengingat lulusan SMK diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan bekal keterampilan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara universitas, sekolah, dan pemerintah daerah. Universitas berperan sebagai fasilitator pengetahuan, sekolah sebagai penerima manfaat, dan pemerintah sebagai penyedia regulasi dan dukungan kebijakan. Kolaborasi ini mencerminkan model triple helix (Etzkowitz & Zhou, 2018), di mana sinergi antar pihak menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan pendampingan SAK ETAP berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru SMK akuntansi di Jakarta Barat. Peningkatan signifikan pada pemahaman teori, keterampilan menyusun laporan keuangan, partisipasi aktif, dan penerapan di lapangan menjadi indikator nyata keberhasilan kegiatan. Pendekatan komprehensif yang memadukan teori dan praktik terbukti efektif, sehingga program ini layak untuk direplikasi di wilayah lain guna memperkuat kualitas pendidikan akuntansi vokasional di Indonesia..

SIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan penerapan SAK ETAP bagi guru SMK akuntansi di Jakarta Barat berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam aspek pemahaman teori, keterampilan praktis, dan kemampuan aplikasi di lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konsep SAK ETAP, keterampilan menyusun laporan keuangan, serta kemampuan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Secara teoritis, keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan kombinasi antara teori dan praktik melalui workshop serta pendampingan lapangan merupakan metode yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru. Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik langsung. Partisipasi aktif guru dalam kegiatan workshop juga menjadi indikator motivasi dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan diri, sekaligus menegaskan efektivitas metode pelatihan interaktif.

Meski demikian, beberapa tantangan ditemukan selama pelaksanaan. Materi awal dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan lapangan, sehingga menekankan pentingnya penyesuaian materi dengan konteks peserta. Selain itu, keterbatasan jumlah peserta, durasi pelatihan yang singkat, dan evaluasi yang hanya mencakup jangka pendek menjadi keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Rekomendasi untuk program serupa di masa mendatang adalah memperluas jumlah peserta, memperpanjang durasi pendampingan, serta menyelenggarakan pelatihan dengan format blended learning. Materi juga disarankan untuk mencakup integrasi SAK ETAP dengan perangkat lunak akuntansi digital agar lebih relevan dengan perkembangan teknologi. Evaluasi jangka panjang perlu dilakukan guna menilai keberlanjutan dampak program. Dengan langkah-langkah ini, pelatihan dan pendampingan di masa depan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan kualitas pendidikan akuntansi di SMK dan mendukung terciptanya lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika Jurnal Pendidikan*, 12(2), 117–134.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2018). Innovation incommensurability and the triple helix: A discussion on university-industry-government relations. *Journal of Technology Transfer*, 43(3), 586–601. <https://doi.org/10.1007/s10961-017-9580-5>
- Kemendikbud. (2022). Buku neraca pendidikan daerah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- KOMINFO. (2019, April 16). Pemerintah fokus pendidikan kejuruan, revitalisasi SMK tunjukkan dampak positif. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. https://www.kominfo.go.id/content/detail/18040/pemerintah-fokus-pendidikan-kejuruan-revitalisasi-smk-tunjukkan-dampak-positif/0/artikel_gpr
- KOMINFO. (2022, Februari 26). Hadapi persaingan global, pendidikan tinggi harus tingkatkan daya saing. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/40247/hadapi-persaingan-global-pendidikan-tinggi-harus-tingkatkan-daya-saing/0/berita>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Santosa, I., & Dewi, L. (2020). Integrated training for vocational teachers: Combining theory and practice. *Journal of Vocational Education Studies*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.5430/jves.v3n2p101>
- Setyawati, R. (2022). The impact of practice-based teacher training on vocational education quality. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.31763/ijele.v4i1.541>
- Setiawan, B. (2016). Hubungan kinerja guru dan fasilitas bengkel praktik dengan prestasi belajar siswa kelas X teknik pemesinan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Teknik Mesin*, 4(5), 369–374.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 157. <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf>
- Wulandari, E., & Nugroho, S. (2021). Challenges in implementing vocational accounting curriculum: Teachers' perspectives on SAK ETAP. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 287–300. <https://doi.org/10.1108/AJAR-07-2021-0105>

